

**PROSIDING
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI 2016)**

TINGKAT INTERNASIONAL

***“Analisis Bahasa dari Sudut Pandang
Linguistik Forensik”***

***Isola Resort Kampus UPI,
1-2 Juni 2016***

**Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI
bekerja sama dengan Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang UPI dan
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA UPI
BANDUNG, 2016**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Prosiding SETALI 2016.. I. Sudana, Dadang & E. Aminudin Aziz, II.
Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik
724 hlm +XIV; 21 x 29.7 Cm. ISBN: 978-602-60006-0-6
I. Prosiding Seminar II. Editor III. Tema.

PROSIDING SETALI 2016
“Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik”

PENANGGUNG JAWAB:

Dr. Dadang Sudana, M.A. (Kapodi Linguistik SPs UPI)
Prof. Dr. E. Aminudin Aziz (Ketua MLI Cabang UPI)
Prof. Dr. Didi Suherdi, M.Ed. (Dekan FPBS UPI)

KOORDINATOR PENGUMPUL NASKAH:

Yasir Mubarak
Astri Dwi

PEWAJAH SAMPUL:

Lukman Supriadi

PENATA LETAK:

Dian Junaedi
Rachman

Copyright © 2016

Hak cipta ada pada penulis
Hak terbit: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI
Gedung Sekolah Pascasarjana UPI Lt. 1
Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154
Tel. 022-2013163, Pos-el: linguistik@upi.edu

Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PROSIDING SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA (SETALI 2016) TINGKAT INTERNASIONAL: Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik

Sudana, Dadang and Aziz, E. Aminudin and Suherdi, Didi (2016) *PROSIDING SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA (SETALI 2016) TINGKAT INTERNASIONAL: Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik*. In: *PROSIDING SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA (SETALI 2016) TINGKAT INTERNASIONAL: Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Linguistik Forensik*, 1-2 Juni 2016, Isola Resort Kampus UPI.

[Baca Full Text](#)



Text

PRELIME Full.pdf

[Download \(43MB\)](#) | [Preview](#)

Official URL: <http://repository.upi.edu>

Abstract

"Bahasa bisa dipakai untuk menyembunyikan pikiran"- sebuah pernyataan yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal tersebut terutama dirasa sangat relevan dilakukan di dunia penegakan hukum. Dalam konteks ini kajian linguistik, khususnya Linguistik Forensik, berpotensi berkontribusi terhadap upaya pencarian dan pengungkapan informasi sah tentang suatu kasus pelanggaran hukum melalui serangkaian langkah sistematis analisis data bahasa (corpus) yang relevan. Diharapkan, dengan mengoptimalkan pengkajian berbagai moda yang ada, bahasa salah satunya, kualitas penegakan hukum meningkat dan keadilan bisa lebih terkawal untuk ditegakkan.

Saat ini ditemukan sejumlah fenomena menarik yang terjadi di dunia penegakan hukum, khususnya di Unit Reskrim di wilayah hukum Polda Jabar sekaitan dengan penyidikan tindak pidana berbarang bukti data kebahasaan seperti: (1) maraknya modus kejahatan dan tindak pidana baru yang berbarang bukti data kebahasaan dan (2) penyidik mengalami kesulitan ketika menyusun kasus posisi perkara pidana penghinaan, pencemaran nama baik, fitnah, dan pemalsuan sebab kriteria terpenuhinya unsur pidana ini, secara kebahasaan, tidak diatur dalam pasal 310, 311, dan 335 KUHP serta Pasal 27 ayat 3 UU ITE sebagai sumber hukum yang mengatur tindak perkara pidana ini. Kondisi seperti itu menuntut pendekatan dan aplikasi ilmu pengetahuan modern (dalam hal ini linguistik forensik) yang secara aksiologis mampu menguraikan perkara pidana berbarang bukti data kebahasaan secara tuntas.

Untuk itu, Program Studi Linguistik SPs UPI bekerjasama dengan organisasi profesi Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra (FPBS) UPI kembali menggelar Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) yang ke-4 dengan mengambil tema Linguistik Forensik untuk Keadilan. Kegiatan tersebut diarahkan untuk menyediakan ruang bagi para peminat kajian bahasa yang akan mendiseminasikan pemikiran dan temuan terkait dengan hasil penelitiannya.

Ada 3 kegiatan utama dalam acara SETALI kali ini: Pra-SETALI Senin dan Selasa, 30 - 31 Mei 2016, berbentuk workshop dengan tema Analisis Bahasa dari Sudut Pandang Analisis Forensik, SETALI Rabu dan Kamis, 01- 02 Juni 2016, dengan tema Linguistik Forensik untuk Keadilan, dan Pasca-SETALI Juma"at, 03 Juni 2016, berbentuk Public Lecture untuk para peneliti, pengamat, pengajar, dan mahasiswa bahasa dengan tema Towards Clearer Jury Instruction. Pada kesempatan yang baik ini, kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, khususnya kepada Anda semua para peserta SETALI. Tanpa dukungan, kehadiran dan partisipasi Anda dan izin Yang Mahakuasa, tidak akan ada SETALI. Akhirul kalam, selamat berdiskusi dan berbagi ilmu serta pengalaman.

Bumi Siliwangi, 27 Juni 2016

Penanggung Jawab,

Dr. Dadang Sudana, M.A.

Item Type: Conference or Workshop Item (Paper)
Uncontrolled Keywords: linguistic, forensik
Subjects: [P Language and Literature](#) > [P Philology, Linguistics](#)
Divisions: [Sekolah Pasca Sarjana](#) > [Linguistik S-2](#)
Depositing User: [Mrs. Santi Santika](#)
Date Deposited: 02 Jan 2018 02:28
Last Modified: 02 Jan 2018 02:28
URI: <http://repository.upi.edu/id/eprint/28438>

Actions (login required)

 [View Item](#)

**PENGEMBANGAN EJAAN BAHASA BUGIS BERBASIS AKSARA LATIN:
ANALISIS FONOLOGI DAN MORFOLOGI**

KAMSINAH

Universitas Hasanuddin
pascaunhas111@gmail.com

MUHAMMAD DARWIS

Universitas Hasanuddin
hamdarwis@gmail.com**ABSTRAK**

Bahasa Bugis merupakan bahasa daerah terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa suku Bugis ini memiliki ejaan yang berbasis aksara Lontara dengan jumlah grafem sebanyak 23. Di antara grafem-grafem itu terdapat empat grafem klaster nasal yang sampai batas-batas tertentu telah dapat mengatasi masalah kegandaan makna dalam pengejaan kata yang berbasis aksara Lontara. Akan tetapi, kegandaan makna kata yang disebabkan oleh ada-tidaknya nasal velar atau glotal di posisi akhir kata tidak teratasi oleh ejaan Lontara. Lebih jauh dari ini, aksara Lontara tidak dapat mengatasi perbedaan makna kata yang disebabkan oleh perbedaan antara vokal biasa dan vokal panjang, bahkan antara konsonan biasa dan geminasi. Demikian pula, pada tingkat perilaku morfologis terdapat lebih banyak lagi konstruksi kata yang berhubungan dengan masalah monoftongisasi atau diftongisasi yang perlu disikapi secara akademik. Guna menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode lapangan dengan teknik observasi terhadap sumber data yang berupa data lisan dan tertulis yang digunakan oleh penutur bahasa Bugis. Dengan demikian telah ditemukan suatu konsep ejaan bahasa Bugis yang mempertimbangkan prinsip-prinsip fonologi dan morfologi bahasa tersebut, di samping aspek-aspek lain yang bersifat ekstralinguistik, seperti tersedianya sistem ejaan penulisan kata yang sederhana, praktis, dan komunikatif. Ejaan yang dimaksud yaitu ejaan yang berbasis aksara Latin. Dari hasil kajian, ditunjukkan bahwa ejaan bahasa Bugis yang berbasis aksara Latin telah dapat mengatasi masalah: (1) homograf yang disebabkan oleh adanya perbedaan fonemik antara vokal biasa dan vokal panjang, dan antara konsonan biasa dan geminasi; (2) pelambangan bunyi glotal dan nasal velar di akhir kata, (3) masalah monoftongisasi dan diftongisasi. Dengan ini akan diperoleh manfaat besar, terutama dalam usaha memajukan bahasa Bugis sebagai bukan hanya sebagai sarana komunikasi intraetnik yang bersifat lisan, melainkan juga sebagai salah satu bahasa yang maju dengan sistem ejaan yang stabil. Kata kunci: aksara Lontara, ejaan Latin, Bugis

PENDAHULUAN

Suku Bugis adalah suku bangsa Indonesia yang besar karena memiliki tulisan (sistem ejaan) sendiri. Suku ini memiliki bahasa daerah terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan yakni bahasa Bugis. Bahasa Bugis memiliki ejaan yang berbasis aksara Lontara dengan jumlah grafem sebanyak 23 dan sering dikaitkan dengan bahasa Makassar. Namun, terdapat empat grafem yang tidak dimiliki oleh bahasa Makassar, yaitu <ngka>, <mpa>, <nra>, dan <nca>. Keempat grafem klaster tersebut sampai pada batas-batas tertentu telah dapat mengatasi masalah kegandaan makna dalam pengejaan kata yang berbasis aksara Lontara. Akan tetapi, kegandaan makna kata yang disebabkan oleh ada-tidaknya nasal velar dan glotal di posisi akhir kata tidak teratasi oleh ejaan Lontara. Selanjutnya, aksara Lontara tidak dapat mengatasi perbedaan makna kata yang disebabkan oleh perbedaan fonemik antara vokal biasa dengan vokal panjang, dan antara konsonan biasa dengan geminasi. Selanjutnya, pada tingkat morfologis terdapat lebih banyak lagi konstruksi kata yang berhubungan dengan masalah monoftongisasi atau diftongisasi yang perlu disikapi sehubungan dengan penerapan kaidah morfofonemik. Dalam perkembangannya, bahasa Bugis sebenarnya telah dapat ditulis dalam aksara Latin, di samping aksara Lontara sendiri. Dengan ini akan diperoleh manfaat yang lebih besar, terkhusus dalam usaha memajukan bahasa ini sebagai bukan hanya sebagai sarana komunikasi intraetnik, melainkan juga sebagai salah satu bahasa modern yang dapat berkontribusi dalam pembinaan dan pengembangan peradaban umat manusia. Namun, masalah yang dihadapi ialah belum dilakukan pembakuan ejaan bahasa

SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK 2016

Bugis yang berbasis aksara Latin. Dalam kaitan itulah tulisan ini diturunkan untuk menawarkan suatu konsep ejaan bahasa Bugis yang berbasis aksara Latin yang mempertimbangkan prinsip-prinsip asimilasi morfonemik bahasa ini, di samping aspek-aspek lain yang bersifat ekstralinguistik seperti tersedianya sistem ejaan yang sederhana, praktis, dan komunikatif (lihat Kalla dalam Baso, 2007: 105-106)

TEORI DAN METODOLOGI

Tak dapat lagi disangkal bahwa penemuan sistem ejaan (tulisan) dalam sejarah peradaban manusia merupakan sebuah prestasi spektakuler yang mampu mengubah secara revolusioner arah dinamika peradaban dan kebudayaan manusia (Rahman, 2007:1). Betapa tidak, sebelum sistem ejaan ditemukan semua aktivitas, pemikiran, dan tingkah laku direkam hanya melalui memori-memori kolektif yang kemudian diteruskan secara lisan dari generasi ke generasi. Demikianlah ketika tulisan ditemukan, semua yang terkait dengan masalah kehidupan manusia didokumentasikan dengan baik dengan harapan dapat dibaca dan diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Oleh karena itulah, Coulmas dalam Rahman (2007:1) menyebut bahwa penemuan tulisan merupakan sebuah prestasi pencapaian kebudayaan yang tinggi dalam sejarah peradaban manusia sehingga dinyatakan bahwa bangsa yang memiliki tulisan adalah bangsa yang besar. Berikut ini akan dijelaskan perihal tulisan atau sistem ejaan yang menjadi fokus pembahasan dalam makalah ini. Ejaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem dan peraturan penulisan bunyi bahasa untuk mencapai keseragaman. Ejaan Latin Bahasa Bugis ialah ejaan bahasa Bugis yang berbasis aksara Latin. Hal ini merupakan bentuk pengembangan ejaan bahasa Bugis yang selama ini berbasis aksara Lontara. Ejaan bahasa Bugis mencakupi banyak aspek, tetapi pada tulisan ini dibatasi pada dua hal yaitu, (1) penulisan huruf dan (2) penulisan kata dan bentuk kata. Penulisan Huruf Secara geneologis aksara lontara ini diketahui berasal dari aksara Pallawa, tetapi secara tipologi ia memperlihatkan adanya ciri-ciri Abugida. Aksara Lontara ini lazim juga dikenal dengan aksara Sulapak Eppa „segi empat“, yaitu ditandai oleh bentuk tulisannya yang dikreasi berdasarkan bentuk segi empat (lihat Cho Tae Young, 2010). Berdasarkan hal ini tercatat 23 grafem dalam bahasa Bugis, yaitu /ka/, /ga/, /nga/, /ngka/; /pa/, /ba/, /ma/, /mpa/; /ta/, /da/, /na/, /nra/; /ca/, /ja/, /nya/, /nca/; /ya/, /ra/, /la/, /wa/, /sa/, /a/, /ha/. Semuanya dapat mengikuti diakritik vokal yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu, misalnya /ka/, /ki/, /ku/, /ko/, /ke/, dan /ké/. Dengan demikian, jumlah vokal yang terdapat dalam bahasa Bugis adalah enam, yaitu /a/, /i/, /u/, /o/, /e/, dan /é/. (Sumber: Cho Tae Young, 2010) Seperti tampak pada tabel di atas, keempat grafem klaster nasal (<ngka>, <mpa>, <nra>, dan <nca>) yang ditempatkan di dalam kotak berwarna merah ini yang terdapat dalam aksara Lontara sampai batas-batas tertentu telah dapat mengatasi masalah kegandaan makna dalam pengejaan kata yang berbasis aksara Lontara dalam bahasa Bugis. Misalnya kata baka “keranjang” dan bangka „bengkak“, demikian juga kata beppa „kue“ dan bempa „guci“, taro „letak“ dan tanro „sumpah“, dan pacci „hiasan kuku“ dan panci „periuk“. Namun, kegandaan makna kata yang disebabkan oleh ada-tidaknya nasal velar dan glotal di posisi akhir kata tidak teratasi oleh ejaan Lontara. Misalnya, kata pacci „hiasan kuku“ dan paccing „kebersihan“ merupakan pasangan kata yang berbeda makna, tetapi dalam aksara atau ejaan Lontara bersifat homograf. Demikian pula kata bellék „kaleng“ dan bellé „dusta“ merupakan contoh pasangan kata yang berbeda makna disebabkan oleh ada-tidaknya konsonan glotal pada akhir kata. Selanjutnya, aksara Lontara tidak dapat mengatasi perbedaan makna kata yang disebabkan oleh perbedaan fonemik antara vokal biasa dan vokal panjang, bahkan antara konsonan biasa dan geminasi. Misalnya, kata lappa „ruas“ dan lappa: „datar“ serta kata manasu „masak“ (adjektiva) dan mannasu „memasak“ (verba). Hal yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan yaitu kata baba ‘tahi lalat’, babba “memukul”, babang ‘daun (pintu)’, dan babbang ‘ikat pinggang’ ditulis dengan grafem yang persis sama.

Penulisan Kata Kata dasar tentu saja ditulis sebagai sebagai satu kesatuan, demikian pula kata bentukun berimbuhan. Bentuk kata ulang ditulis hanya dengan tanda hubung (-). Adapun gabungan kata yang dianggap senyawa ditulis serangkai. Begitu pula proklitika dan enklitika pronomina ditulis serangkai dengan morfem dasar yang dilekatinya. Semua yang bersatus kata, seperti kata depan dan kata sambung ditulis serangkai dengan kata yang diikutinya. Kajian ini menerapkan metode lapangan dengan teknik observasi terhadap sumber data yang berupa lisan dan tertulis yang digunakan oleh penutur bahasa Bugis. Adapun populasi dari penelitian ini yaitu seluruh bahasa Bugis yang digunakan oleh penutur bahasa Bugis di Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis yang dijadikan sampel dalam kajian ini yaitu bahasa Bugis dialek Bone dan dialek Soppeng. **TEMUAN DAN PEMBAHASAN** Penulisan nasal velar di akhir kata Bahasa Bugis hanya memiliki nasal yang berciri velar di akhir kata. Penggunaannya pun sangat produktif. Tentunya ini menjadi sifatnya yang unik. Sayang sekali aksara lontara belum bisa melambangkannya,

sehingga kata-kata yang berakhir atau tidak berakhir dengan nasal velar bersifat homograf yang bisa merepotkan pembacanya meski pun pembacanya adalah seorang penutur asli. Karena itulah dalam makalah ini penggunaan aksara Latin disarankan sebagai solusinya. Tabel berikut ini menunjukkan kontras antara kata-kata yang dimaksud.

Penulisan nasal velar di akhir kata Elo „kemauan“ vs elong „nyanyian“ Leppa „datar“ vs leppang „singgah“ Tampu „kandung“ vs tampung „kubur“ Baba „tahi lalat“ vs babang „daun pintu“ Onro „tinggal“ vs onrong „tempat tinggal“ Pelambangan konsonan glotal Konsonan glotal dalam bahasa Bugis sangat penting diberi perhatian karena berbeda secara fonemik dengan kezeroan. Sejauh ini terdapat empat pilihan, yaitu tanda apit tunggal /'/, tanda tanya /?/, huruf /q/, dan huruf /k/. Karena konsonan glotal tidak berkontras secara fonemik dengan konsonan velar /k/, di sini disarankan untuk digunakan simbol huruf /k/ saja. Misalnya, kata tasi „tali kail“ berkontras secara minimal dengan tasik „laut“. Contoh-contoh serupa lainnya yaitu: sappo „pagar“ vs sappok „sepupu“ lolo „mudah“ „plazenta“ vs lolok „bergerak“ metti „kering“ vs mettik „tetes“ petti „peti“ vs pettik „petik“ soso „kupas“ vs sosok „susul“ lebba „merendahkan“ vs lebbak „lebar“ tabba „goreng“ vs tabbak „tebang“ lebbo: „binasa“ vs lebbok „lubang“ ola „lalui“ vs olak „takaran“ tabbe „hilang“ vs tabek „permisi“ Penulisan vokal biasa dan vokal panjang Dalam bahasa Bugis vokal biasa dan vokal panjang bersifat fonemik, namun dalam aksara Lontara keduanya disimbolkan dengan simbol yang sama, sehingga menjadi pasangan-pasangan kata yang berciri homograf. Oleh karena itu, dalam ejaan Latin diusulkan penggunaan tanda titik dua [:] untuk menandai vokal panjang. Misalnya: lappa „ruas“ vs lappa: „datar“ lebbi „lebih“ vs lebbi: „mulia“ bulu „bulu“ vs bulu: „gunung“ belle „dusta“ vs belle: „kaleng“ tappa „paras“ vs tappa: „cahaya“ Penulisan kata bentukan Penulisan konsonan biasa dan geminasi Kata mattaneng „menanam“ dan mata:neng „banyak di- <D>“ merupakan kategori kata yang berbeda. Yang pertama merupakan kata verba, sedangkan yang kedua merupakan kata adjektiva. Dalam hal ini terdapat prefiks ma- yang disertai geminasi, dapat disimbolkan dengan maG- dan prefiks ma- tanpa geminasi. Prefiks ma- yang tanpa geminasi menghasilkan penggunaan vokal panjang pada suku kedua dari belakang. Oleh karena itu, demi kepraktisan, simbol vokal panjang, yaitu titik dua (:) tidak perlu dieksplisitkan. Jadi, penulisan bentuk mata:neng dapat disederhanakan menjadi mataneng saja. Contoh lain: nasu „masak“ mannasu „memasak“ manasu „terlalu masak“ bingkung „cangkul“ mabbingkung „mencangkul“ mabingkung „terlalu sering dicangkul“ sering „sapu“ massering „menyapu“ masering „terlalu sering disapu“ tunu „bakar“ mattunu „membakar“ matunu „banyak dibakar“ Dalam kaitan penggunaan prefiks pronominal ta- dan na- timbul masalah penggunaan vokal rangkap atau vokal panjang. Contoh: na- + ala naala / nala ta- + ala taala / tala na- + aseng naaseng / naseng ta- + aseng taaseng / taseng na- + akka: naakka: / nakka: ta- + akka: taakka: / takka: Pada contoh di atas masalah tidak terletak pada vokal panjang (ekafonem), tapi pada vokal rangkap (dwifonem). Artinya, penulisan naala „di(a)ambil“, bukan na:la. Namun, bisa saja dikonvensikan penggunaan bentuk nala dengan alasan kepraktisan. Bentuk maikking versus mikking Bentuk maikking dan mikking memiliki perbedaan secara kategorial. Bentuk yang pertama merupakan kata adjektiva, sedangkan bentuk yang kedua merupakan kata verba. Dalam konstruksi kalimat, bentuk yang pertama menyatakan makna banyak mengalami perbuatan sebagaimana dinyatakan oleh bentuk dasar <D>, sedangkan bentuk kedua menyatakan makna perbuatan sebagaimana dinyatakan oleh <D>. Maikking laddekni, yatu paoe. (Sudah banyak digigit, mangga itu) Niga mikkingngi yae paoe. (Siapa yang menggigit mangga ini?) Dengan uraian di atas, dapatlah ditegaskan bahwa dalam bahasa Bugis terdapat dua prefiks yang berbeda. Yang pertama ialah prefiks ma- dan yang kedua ialah prefiks m-. Yang pertama menghasilkan kata adjektiva, sedangkan yang kedua ialah verba. Hal ini berarti bahwa kedua bentuk yang berbeda tersebut dinyatakan sebagai kata yang berbeda yang perlu dipertahankan keberadaan masing-masing. Reduplikasi Dalam bahasa Bugis terdapat banyak bentuk reduplikasi. Dalam penulisan bentuk-bentuk reduplikasi itu ditulis selengkapnya dengan penggunaan tanda hubung di antaranya. Contoh: lasa „sakit“ malasa-lasa „agak sakit“ ita „lihat“ siita-ita „saling melihat/mencontohi“ alek „hutan“ alek-kalek „hutang belantara“ aju „kayu“ ajukajung „pepohonan“ galung „sawah“ kalung „puput kerbau“ ketti-ketti „semut hitam besar“ paling-paling „lengan“ manuk-manuk „burung“

Yang perlu mendapatkan perhatian ialah bentuk-bentuk reduplikasi yang mengalami variasi bunyi atau yang memerlukan penyesuaian bunyi. Misalnya: tudang „duduk“ tudang-tudang tududang „duduk-duduk lewu: „baring“ lewu:-lewu: t lelewu: „baring-baring“ Bentuk tududang dan lelewu: biasanya terdapat dalam penggunaan bahasa Bugis secara tidak formal. Kalau bentuk-bentuk seperti ini diakomodasi keberadaannya, cara penulisan yang direkomendasikan ialah sama dengan cara

SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK 2016

penulisan kata beberapa, tetangga, dan lelaki dalam bahasa Indonesia, yaitu ditulis serangkai sebagai kata yang layaknya kata tunggal. Kata gabung Gabungan kata yang memerlukan penyesuaian bunyi ditulis serangkai, yang lain dapat ditulis sebagai dua kata yang terpisah. Contoh: watang + Bone □ Watampone watang + wanua □ watampaua watang + Soppeng □ Watassoppeng Penggunaan semi vokal Untuk melancarkan pelafalan kata kadang-kadang diperlukan kehadiran semi vokal. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata uang dan pakaian. Kedua kata ini biasanya terlafalkan uwang dan pakaiyan. Dalam bahasa Bugis terjumpai banyak contoh yang serupa. Contoh: tau + -e □ tauwe „orang itu” iya + -e □ iyaewe „ini” lia + ma- □ maliya „rapuh/lemah” lia: + ma- □ maliya: „liar” Dalam penulisan semi vokal tidak perlu dilambangkan, maka cara penulisan yang direkomendasikan ialah sebagai berikut: taue, iyae, malia, malia.

SIMPULAN DAN SARAN

Dengan aksara Latin, paling kurang terdapat tiga masalah pelafalan fonem teratasi, yaitu (1) masalah homograf yang berkaitan dengan adanya perbedaan fonemik antara vokal pendek dengan vokal panjang, dan antara konsonan biasa dengan geminasi, (2) masalah pelambangan bunyi nasal velar dan glotal di akhir kata, (3) masalah monoftongisasi. Dalam bahasa Bugis terdapat vokal panjang yang berkontras secara fonemik dengan vokal biasa (pendek). Simbol penulisan yang disarankan ialah tanda titik dua (:). Konsonan glotal juga berkontras secara fonemik dengan kezeroan. Simbol penulisan yang disarankan ialah huruf (k). Adapun vokal panjang yang ditimbulkan oleh peleburan (merger) dua vokal sejenis disarankan ditulis sebagai vokal biasa (pendek), akan tetapi vokal rangkap lain pada peristiwa morfologis afiksasi disarankan mempertahankan eksistensi tiap-tiap vokal untuk menandai adanya bentuk-bentuk formal, di samping bentuk-bentuk tak formal. Dalam bahasa Bugis prefiks ma- dan prefiks m- berbeda. Yang pertama menghasilkan kata adjektiva, sedangkan yang kedua menghasilkan verba. Artinya, perbedaan itu tidak berimplikasi pada munculnya variasi bentuk formal dan tak formal. Selain itu, terdapat pula maG- dan prefiks ma- tanpa geminasi. Prefiks ma- yang tanpa geminasi menghasilkan penggunaan vokal panjang pada suku kedua dari belakang. Namun, demi kepraktisan, simbol vokal panjang, yaitu titik dua (:), disarankan tidak perlu dieksplicitkan karena tidak sampai menimbulkan kegandaan makna. Pada umumnya bentuk-bentuk reduplikasi ditulis selengkapnya dengan menghadirkan tanda hubung (-) di antaranya. Namun, penulisan bentuk-bentuk reduplikasi yang mengalami variasi bunyi dan memerlukan penyederhanaan tertentu dapat ditulis sebagaimana layaknya bentuk kata tunggal yang tidak perlu diberi tanda hubung. Adapun gabungan kata yang memerlukan penyesuaian bunyi ditulis serangkai, yang lain dapat ditulis sebagai dua kata yang terpisah. Demikian pula penggunaan semi vokal disarankan [w] dan [y] tidak perlu dieksplicitkan dalam penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Yusring Sanusi. 2007. „Perluakah Aksara Lontara Bugis-Makassar Diformulasi?“. Makalah Seminar Internasional Aksara Lontara. Makassar . 2007.
- Cho Tae Young. 2010. „Tradisi Bahasa Tulisan di Sulawesi Selatan“. Makalah pada Persidangan Antarabangsa Minoriti dan Majoriti: Bahasa, Budaya dan Identiti pada tanggal 23-24 November 2010 di Sarawak Malaysia.
- Darwis, Muhammad. 2014. „Perilaku Morfosintaksis Bahasa Bugis“. Makalah Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia. Bandar Lampung: KIMLI, 367-370.
- Rahman, Nurhayati. 2007. „Sejarah dan Perkembangan Lontaraq“. Makalah Seminar Internasional Aksara Lontara. Makassar . 2007.
- Schane, Sanford A. 1992. *Generative Phonology*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.